

## Musikalisasi Puisi “*Hatiku Selembar Daun*”

Royke B. Koapaha, Umilia Rokhani, dan Nurul Farida\*

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### ABSTRAK

The musical poem of “*Hatiku Selembar Daun*”. Music and poetry have a significant relationship; they both have an element of sound. This study discusses the relation of the transformation of poetry to musical poem in “*Hatiku Selembar Daun*” by Djoko Damono Sapardi. The study was conducted by means of the form of music and harmony through musicological studies, as well as the relationship between music and poetry in a musical poem itself. Based on the analysis we concluded that the dominant harmonious relationship between music and the meaning of the poem “*Hatiku Selembar Daun*” deals with the creative elements in it.

Key words: musik, puisi, relasi

### Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Puisi mempunyai struktur, unsur dan jenis yang beragam. Puisi juga mengalami perubahan pada perguliran zamannya, seperti yang dikatakan Riffaterre (1978:1) bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Misalnya, dulu puisi dikenal sebagai jenis karangan yang terikat, tetapi pada perkembangannya puisi pada zaman sekarang lebih bersifat bebas, artinya tidak lagi memperhatikan aturan yang mengikatnya. Namun tentu saja, puisi tetap memperhatikan bunyi yang terdapat dalam diksi yang menyusunnya.

Pengungkapan makna puisi adalah apresiasi karya sastra. Kata apresiasi mengandung pengertian memahami, menikmati, dan menghargai atau menilai (Sumardjo, 1988:173). Pada awal mulanya, apresiasi puisi berupa pembacaan puisi atau deklamasi. Kemudian seiring dinamikanya, dunia kesenian telah mengkolaborasikan antara musik dan puisi. Gabungan kedua unsur tersebut merupakan *genre* baru yang mewarnai esensi seni dalam dunia pertunjukan, yaitu menyajikan apresiasi puisi dalam bentuk musikal, menggabungkan kata-kata puisi dengan iringan musik, yang keduanya sengaja dipadukan menjadi satu kesatuan bentuk.

Sebuah puisi memang pada dasarnya musikal, yang juga memiliki unsur penting dari musik,

yaitu bunyi. Musik sendiri merupakan seni yang ditata berdasarkan bunyi (Banua, 2005: 4). Puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun sedemikian rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi (Pradopo, 1997: 6).

Paradigma tentang istilah musik puisi sejauh ini masih simpang siur. Sejumlah orang punya alasan untuk menyebutnya dengan nama lain, seperti “musikalisasi puisi” dan “lagu puisi”, atau tetap mempertahankan istilah “musik puisi” (Banua, 2005). Keragaman istilah tersebut dikembalikan lagi pada masyarakat sebagai pemakai istilah atau yang berkepentingan dengan istilah tersebut. Musik dan puisi merupakan konstruksi yang identik. Puisi merupakan karya sastra yang diinterpretasikan, sedangkan musik berintegrasi dengan puisi, musik secara sengaja dicipta serta dipadukan untuk dapat mengikuti irama pada puisi, sehingga semakin memperjelas suasana puisi. Dalam perpaduan dua unsur seni tersebut, puisi memiliki kekuatan dalam kata, sementara musik memiliki kekuatan dalam nada. Musikalisasi puisi atau musik puisi merupakan *genre* yang terbentuk sebagai apresiasi puisi yang musikal. Bentuk ini mirip sebuah lagu, yang liriknya berasal dari puisi seorang penyair, yaitu dengan

\* Alamat Korespondensi: Jurusan Musik ISI Yogyakarta. Jln. Parangtritis Km. 6,5 Yogyakarta. Tel. 085643073010, e-mail: umilia\_erha@yahoo.co.id

yaitu dengan mengkomposisikan musik yang sesuai dengan puisi tersebut, seperti dikatakan Ari KPIN (2008: 18) bahwa dalam membuat musikalisasi puisi, musik harus mengacu pada puisi. Pertimbangan dalam pemilihan instrumen yang tepat serta penciptaan melodi dan lagunya menjadi prioritas yang penting, sehingga kata dan titik koma dalam frase lagu tidak mengubah makna puisi yang ingin disampaikan.

Salah satu yang menjadi fenomena adalah musikalisasi puisi yang tercipta dari puisi Sapardi Djoko Damono. Dalam sebuah wawancara, Sapardi mengatakan bahwa musikalisasi puisi merupakan interpretasi pencipta lagu terhadap puisi. "...*sesaat adalah abadi, sebelum kau sapu tamanmu setiap pagi*" kalimat itu adalah penggalan puisi "Hatiku Selemba Daun" karya Sapardi Djoko Damono yang kemudian ditransformasi ke dalam bentuk musikalisasi puisi. Puisi Sapardi banyak ditransformasikan menjadi musikalisasi puisi oleh beberapa pencipta lagu, satu diantaranya berjudul "Hatiku Selemba Daun". Puisi tersebut merupakan sebuah analogi pada selemba daun yang dikisahkan oleh penyair. Kata dan kalimat yang abstrak pada puisi tersebut akan dikaji berdasarkan relasi musik dan puisi ini. Relasi musik dan puisi dispesifikasikan tentang penafsiran makna puisi dan hubungannya dengan musik sebagai bentuk apresiasi puisi dalam karya musikal.

### Analisis Puisi

Musikalisasi puisi merupakan gabungan dari dua unsur seni, yaitu puisi dan musik. Dalam menganalisis musikalisasi puisi terlebih dahulu dianalisis puisinya, kemudian dianalisis musiknya sebagai bentuk transformasi puisi ke karya musikal. Hawkes (1978:18) mengatakan bahwa strukturalisme dapat menganalisis sajak secara keseluruhan, yang unsur-unsur atau bagian-bagiannya saling erat berkaitan. Dengan demikian, puisi "Hatiku Selemba Daun" karya Sapardi Djoko Damono akan dianalisis secara struktural dan semiotik.

### *Hatiku Selemba Daun*

*hatiku selemba daun melayang jatuh di rumput;  
nanti dulu, biarkan aku sejenak terbaring di sini;  
ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput;  
sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi*  
(Nokturno, 2009: 31)

Puisi ini merupakan monolog, yaitu pembicaraan tunggal yang tidak memberikan kesempatan pada orang lain untuk ikut berbicara (Suharso dan Retnoningsih, 2005: 326). Si aku dalam puisi tersebut mengkiaskan dirinya sebagai selemba daun. Ia merasa hatinya galau, gundah seperti selemba daun yang melayang ditiup angin, tidak tahu angin akan membawanya kemana, jauh atau dekat, menganalogikan nasib manusia yang tidak dapat diterka. Setelah si aku mengarungi hidup layaknya daun yang diterbangkan angin, pada akhirnya si aku menemukan tempat istirahat yang nyaman seperti di rerumputan yang empuk dan sejuk.

Si aku merasakan kedamaian, tetapi ia menyadari bahwa kehidupan ini hanya sementara dan nantinya akan berakhir. Si aku berharap nanti dulu, hidupnya jangan berakhir dulu, seolah ia ingin menunda sebentar, karena masih ada yang ingin ia nikmati di sisa hidupnya. Selama ini si aku mencari hakikat hidup, si aku merasa bahwa hidupnya baru bisa dinikmati dalam ketenangan dan kedamaian, sehingga ia masih ingin menikmati kebahagiaan yang selama ini senantiasa luput. Walaupun hanya sebentar, bagi si aku sesaat adalah abadi, kedamaian yang ia rasakan di akhir perjalanan hidupnya itu akan abadi, melekat pada jiwanya selamanya. Kedamaian itulah yang ia cari selama ini sebagai tujuan hidup, sebelum pada akhirnya si aku akan mati, terkubur seperti dedaunan yang tersapu setiap pagi. Di sisi lain, si aku mengibaratkan pagi itu sebagai munculnya harapan baru di kehidupan selanjutnya. Meskipun selemba daun akan tersapu, tetapi setiap pagi akan terbit matahari, yang menyinari harapan baru lagi.

Secara semiotik atau ilmu ketandaan, perjalanan hidup si aku (penyair) digambarkan dengan selembur daun yang melayang ditiup angin. Penyair menganalogikan kisahnya dengan fenomena alam yang terjadi di lingkungannya. Daun merupakan benda alam yang natural, daun juga mengalami proses berkembang seperti yang dialami manusia, misalnya pada awal tumbuh, daun berupa pupus (daun muda) kemudian dengan pertumbuhannya, daun akhirnya semakin lebar dan berwarna lebih tua, lalu pada akhirnya akan kering dan lepas dari rantingnya. Ada yang langsung jatuh karena meranggas atau gugur, ada juga yang diterbangkan angin sehingga jatuhnya kadang jauh dari pohonnya. Demikian kira-kira yang digambarkan penyair dengan analogi selembur daun, mengisahkan tentang hidup yang sederhana dan menumbuhkan kesadaran bahwa hidup ini pada hakikatnya hanya sebentar saja, seolah penyair ingin menyampaikan pesan agar memanfaatkan hidup ini dengan berusaha menggapai cita-cita yaitu kebahagiaan sampai akhir hidup.

Tanda-tanda semiotik yang mengandung rasa kegelisahan dalam puisi ini adalah kata: selembur daun, melayang, jatuh di rumput. Semiotik yang bermakna harapan adalah kata: sejenak terbaring, masih ingin kupandang, sesaat adalah abadi. Dalam puisi ini, kata-kata diungkapkan dengan metafora, menggambarkan rasa takut, sedih, gelisah dan juga harapan yang ingin disampaikan penyair. Secara struktural, ketika si aku telah “jatuh di rumput”, merasakan istirahat dari perjalanan hidupnya yang tidak tentu arah seperti “melayang” diterbangkan angin, maka si aku ingin merasakan istirahat lebih lama, seperti dalam bait “nantu dulu, biarkan aku sejenak terbaring di sini”. Penyair ingin menyampaikan bahwa ada hal yang masih ingin ia nikmati di sisa perjalanannya, dia

bilang “ada yang masih ingin kupandang”, yaitu sesuatu “yang selama ini senantiasa luput”, kata luput di sini menggambarkan bahwa sesuatu itu selama ini belum pernah dirasakan si penyair (si aku dalam puisi). Kemudian, penyair menegaskan bahwa “sesaat adalah abadi”, maksudnya untuk mengabadikan kisah perjalanannya, atau akhir hidupnya meskipun hanya tinggal sebentar yang ia rasakan, hal itu akan tetap abadi dalam hati dan jiwa si penyair. Puisi ini berisi kisah yang sendu karena ada ungkapan kekhawatiran tentang hidup yang penuh dengan perjalanan panjang dan liku-liku, tetapi pada akhirnya masih ada harapan yang dapat diraih di akhir hidupnya.

### Analisis Musik

Penulis lagu dalam musikalisasi puisi “Hatiku Selembur Daun” adalah Ags. Arya Dipayana, ia dikenal sebagai penggubah puisi menjadi musik dengan lagu yang mendapat pujian dari Sapardi Djoko Damono, sang penyair. Menurut Sapardi, Adjie (panggilan Ags. Arya Dipayana) mampu mengkomposisikan musik yang cocok dan sesuai dengan suasana puisinya. Instrumen yang dimainkan dalam musikalisasi puisi “Hatiku Selembur Daun” adalah vokal, gitar dan viola. Ketiga instrumen tersebut berkolaborasi mengapresiasi puisi dengan wujudnya yang baru. Vokal berperan sebagai pelantun kata-kata dalam puisi, dinyanyikan oleh Reda Gaudiamo dan Tatyana Soebianto. Gitar dan viola sebagai instrumen yang mengiringinya, gitar akustik dimainkan oleh Jubing Kristianto, dan viola dimainkan oleh Henry Lamiri. Bentuk gubahan dari puisi “Hatiku Selembur Daun” dapat dilihat dalam notasi berikut ini, ditulis dalam instrumen vokal sebagai bentuk lagu pokok yang dihasilkan dari transformasi puisi ke dalam bentuk musikal.

## Hatiku Selembar Daun

Lirik: Sapardi Djoko Damono

Lagu: Ags. Arya Dipayana

♩ = 77

Ha - ti - ku se lem bar da - un me la yang ja - tuh di rum put \_\_\_\_\_ nan - ti

11  
du lu \_\_\_\_\_ bi arkan a ku se je nak \_\_\_\_\_ terbing di si ni \_\_\_\_\_ a - da\_ yang ma sih ingin

20  
kupan dang \_\_\_\_\_ yang se - la ma i - ni\_ se nan ti - a - sa\_ lu - put \_\_\_\_\_ se - sa -

28  
at a -dalah a - badi \_\_\_\_\_ se belum kau sa pu\_ ta -manmu\_ se - ti ap\_ pa - gi

Notasi 1. Musikalisasi Puisi "Hatiku Selembar Daun"

Musikalisasi puisi "Hatiku Selembar Daun" mempunyai bentuk A-A'-B-A", yang dimainkan pada relatif minor dari tangga nada F yaitu D minor dan ditulis dalam birama  $\frac{3}{4}$  dengan tempo *andante*, tempo dengan kecepatan antara 69-76 langkah setiap menit atau tempo mirip dengan orang berjalan santai (Banoe, 2003: 26). Musikalisasi puisi ini mempunyai beberapa variasi dalam frase-frasanya, seperti *chordal treatment* dan *paralel modulation*. Panjang frase anteseden dan konsekuen cenderung tidak simetris, bahkan ada juga frase jawab yang diperpanjang beberapa birama untuk memenuhi melodi yang sesuai dengan puisinya, sehingga melodi tersebut dapat menyambungkan kata-kata puisi tanpa mengubahnya sedikitpun. Hal ini dapat dilihat sebagai penerapan metode ekspansi yaitu penyesuaian melodi dengan kata-kata puisi.

Musikalisasi puisi "Hatiku Selembar Daun" diawali dengan introduksi 8 birama yaitu dari birama 1 sampai 8 dengan instrumen gitar dan diselingi viola pada bagian tertentu. Pada bagian intro melodi pada gitar terdapat frase anteseden pada birama 1-4, dan frase konsekuen pada birama 5-8. Sementara itu, viola dimainkan mulai birama 4 pada sinkop ketukan kedua dan berakhir di birama 8.

Kemudian masuk pada lagu yang terdiri dari 35 birama dan berakhir di kamar 1, pada bagian lagu ini terdapat beberapa bagian A-A'-B-A". Bagian A terdiri dari 9 birama, tersusun dari frase anteseden yang terdapat pada birama 9 sampai birama 13, dan frase konsekuen pada birama 14 sampai birama 20, yang pada birama 18-20 merupakan bentuk *chordal treatment*, yaitu pengulangan kadens dengan akor harmoninya.

Pada lagu bagian A' terdiri dari 5 birama, yaitu birama 21 sampai birama 25. Bagian ini tersusun atas 2 motif yang berakhir dengan *half cadence*. Potongan motif 1 dimulai dari birama 21 sampai birama 23 pada ketukan pertama dan disambung dengan motif 2 yang dimulai pada sinkop ketukan kedua pada birama 23 dan berakhir di birama 25. Jika dilihat bentuk dan panjang biramanya, maka bagian ini tidak simetris dengan bagian A, tetapi bagian ini disebut sebagai A' karena di dalamnya terdapat pergerakan akor yang sama dengan bagian A, hanya saja bagian A' tersebut mengalami pengkerutan dengan mengurangi beberapa harmoni yang diulang.

Selanjutnya di birama 26 terjadi *paralel modulation*, yaitu berubahnya akor D minor menjadi D mayor. Modulasi terjadi pada birama 26 sampai birama 34 berakhir pada ketukan

kedua. Pada bagian ini menghadirkan nuansa mayor, yang dapat diartikan menggambarkan suasana gembira, atau suasana yang menimbulkan harapan seperti yang terdapat dalam lirik puisinya di bagian tersebut. Bagian ini disebut dengan bagian B.

Bagian selanjutnya adalah pengulangan bagian A dengan beberapa variasi, tapi berbeda dengan A', bagian A" ini lebih mirip bagian A yang bagian akhirnya diperpanjang 3 birama untuk menuju interlude. Bagian A" terdapat pada birama 34 – 43, yaitu frase anteseden pada birama 34 ketukan ketiga sampai birama 38 ketukan kedua, dan frase konsekuen pada birama 39 sampai birama 43 pada kamar 1 dengan *deceptive cadence*, disusul melodi instrumen viola pada birama 43 memainkan tangga nada D minor bergerak turun dari nada d<sup>2</sup> sampai birama 46 yang menyambungkan bagian A" ke bagian interlude.

Bagian interlude terdapat 8 birama, yaitu dari birama 47 sampai birama 54. Bagian ini dimainkan instrumen gitar dengan progresi akor

(i) – VI – V – (i) – VI – V – (i), dan diiringi viola pada bagian-bagian tertentu.

Bagian selanjutnya adalah pengulangan lagu 35 birama seperti bagian yang telah dijelaskan sebelumnya, hanya saja dalam pengulangan ini bagian A" berakhir di kamar 2, yaitu pada birama 55. Pada birama 56 terdapat nada hias melodi vokal yang terletak di nada d<sup>2</sup> sedangkan birama 57 merupakan perpanjangan melodi vokal nada d<sup>2</sup> yang dilegato sampai ketukan ketiga. Selanjutnya instrumen gitar dan viola memainkan melodi sebagai coda dari birama 58 sampai birama 60 dan berakhir dengan *perfect authentic cadence*.

Untuk lebih detail, akan dianalisis tiap instrumen yang masing-masing mendukung terbentuknya kesatuan utuh dari seluruh musikalisasi puisi "Hatiku Selembar Daun", instrumen vokal sebagai melodi utama, sedangkan gitar dan viola sebagai instrumen pengiringnya. Dalam analisis ini juga disertakan analisis harmoni sebagai upaya untuk menjelaskan unsur-unsur harmonisasi yang terdapat dalam musikalisasi puisi "Hatiku Selembar Daun".

### 1. Bagian Introduksi

Notasi 2. Gitar pada Bagian Introduksi

Musikalisasi puisi "Hatiku Selembar Daun" dimainkan dalam relatif minor dari tangga nada F mayor, yaitu dengan menggunakan akor D minor, diawali dengan intro 8 birama menggunakan instrumen gitar akustik, dengan progresi akor (i)

– VI – V – (i) – VI – V – (i), birama 1 sampai birama 4 merupakan frase anteseden yang tersusun dari dua motif dan birama 5 sampai birama 8 merupakan frase konsekuen yang juga tersusun dari dua motif. Seperti pada notasi 2.



Notasi 3. Viola – Introduksi

Di bagian introduksi ini, instrumen viola dimainkan mulai birama 4 pada sinkop ketukan kedua sampai birama 8 ketukan ketiga. Musika-

lisasi puisi “Hatiku Selembar Daun” ini menggunakan akor minor untuk menghadirkan suasana sendu dalam lagu.

## 2. Bagian A

Notasi 4. Lagu Bagian A

Pada lagu bagian A, terdiri dari 1 periode yang tersusun atas 2 frase, yaitu frase anteseden dari birama 9 sampai birama 13 terdapat *deceptive cadence*, dilanjutkan frase konsekuen pada birama 14 berakhir di birama 17 dengan *perfect authentic cadence*, kemudian terdapat *chordal treatmen* atau

pengulangan akor harmoni pada kadens (Stein, 1979: 15). Birama 18-20 merupakan pengulangan kadens dengan harmoni akor IV – V – I, akor tonika berubah menjadi mayor dan melodi vokal menggunakan f# memperjelas suasana yang berubah mayor.

## 3. Bagian A'

Notasi 5. Lagu Bagian B

Pada birama 21 sampai birama 25 disebut bagian A', terdiri dari dua motif yaitu motif 1 pada birama 21 ketukan pertama sampai birama 23 ketukan kedua, dan motif 2 pada birama 23 di sinkop ketukan kedua sampai birama 25 ketukan ketiga. Dua motif tersebut membentuk satu frase, ditutup *half cadence* di akhir kalimatnya yaitu

pada birama 25. Bagian A' merupakan variasi bentuk bagian A yang melodinya mengalami pengkerutan nada, tapi pada dasarnya bagian A' mempunyai progresi akor yang sama dengan bagian A, hanya saja terdapat bagian melodi yang dihilangkan, hal ini untuk memenuhi karakter puisi pada kalimatnya.

#### 4. Bagian B

frase 1  
 plagal cadence  
 26 a - da yang ma - sih i ngin ku pan - dang

frase 2  
 half cadence  
 30 yang se - la ma i - ni se nan ti - a - sa lu - put

Notasi 6. Lagu Bagian B

Pada bagian B terjadi modulasi paralel, akor tonika berubah dari D minor menjadi D mayor. Bagian tersebut mempunyai dua frase. Frase 1 berakhir dengan *plagal cadence*, frase 1 dikatakan sebagai frase anteseden terdapat pada birama 26 sampai birama 29. Frase 2 diakhiri *half cadence*,

terdapat pada birama 30 sampai birama 34. Frase 2 ini disebut sebagai frase konsekuen, diakhiri dengan *half cadence*. Bagian ini akan kembali ke bagian A dengan variasi yang disebut bagian A”, tempat akor dimulai lagi dengan tonika.

#### 5. Bagian A”

frase anteseden  
 34 se - sa - at a - da lah a - ba di

frase konsekuen  
 ekspansi  
 39 se be lum kau sa - pu ta - man mu se - ti ap pa - gi

Notasi 7. Lagu Bagian A”

Bagian A” merupakan bentuk A dengan variasi pada melodi vokal, frase anteseden terdapat pada birama 34 sampai birama 38, sedangkan frase konsekuen pada birama 39 sampai birama 43. Dalam frase konsekuen mengalami variasi dengan menggunakan metode ekspansi, yaitu penyesuaian melodi dengan puisi sehingga tidak memotong

kata-katanya, karena ekspansi ini frase konsekuen berakhir dengan *deceptive cadence* di kamar 1 dan dilanjutkan dengan melodi viola dan iringan gitar sampai birama 46 untuk menuju ke bagian interlude (Sacher, Jack, dan James Eversole, 1977: 119).

## 6. Interlude

frase anteseden

frase konsekuen

Notasi 8. Interlude – Gitar

Bagian interlude ini sama dengan bagian introduksi hanya saja terdapat variasi pada melodi gitar yang dimainkan. Interlude sepanjang 8 birama, frase anteseden terdapat pada birama 47 sampai birama 50, dan frase konsekuen pada birama 51 sampai birama 54. Progresi akor pada interlude adalah (i) – VI – V – (i) – VI – V – (i).

Interlude berakhir di birama 54 yang disambung dengan pengulangan lagu 35 birama seperti bagian-bagian yang telah diuraikan, lagu bagian A” pada pengulangan ini berakhir di kamar 2 yaitu di birama 55 sampai birama 57. Terdapat nada hias melodi vokal di birama 56 ketukan kedua pada nada d<sup>2</sup> yang dilegato pada birama 57 ketukan ketiga.

55

ti - ap                      pa - gi

Notasi 9. Melodi Vokal dengan Nada Hias

## 7. Coda

Notasi 10. Coda – Gitar dan Viola

Bagian coda merupakan *ending* dari musikalisisasi puisi “Hatiku Selembar Daun” dengan permainan melodi gitar dan viola. Gitar memainkan akor tonika dengan *arpeggio* dan viola memainkan melodi yang sama di posisi 8 bassa dari melodi gitar.

### Analisis Harmoni

Harmonisasi yang terdapat dalam musikalisisasi puisi “Hatiku Selembar Daun” merupakan unsur kreatif yang mendukung keselarasan nada-nadanya, yaitu progresi akor yang disertakan dalam analisis harmoni sebagai tinjauan musikologis.



Musikalisasi puisi “Hatiku Selemba Daun” diawali dengan akor minor yang merupakan relatif dari tangga nada F, yaitu D minor. Di bagian introduksi, mempunyai progresi akor (i) – VI – V – (i) yang diulang dua kali putaran. Progresi akor dimainkan instrumen gitar akustik dengan menggunakan teknik *arpeggio* dan iringan viola pada bagian-bagian tertentu.

Pada bagian A, terdapat variasi akor, dalam bagian ini terdapat akor (iv), yaitu akor bergerak

dari (i) – V – VI – (iv) – V – (i). Pada birama selanjutnya dalam bagian A terdapat *chordal treatmen*, seperti yang terlihat dalam birama 18-20, yaitu terjadinya pengulangan kadens dengan modifikasi pada tonika dari f menjadi f# sehingga akor tonika berubah menjadi mayor, *chordal treatmen* pada bagian ini terdapat progresi dua akor yaitu (iv) – I, seperti dalam notasi 11 di bawah ini.

The image shows three staves of musical notation for guitar. The first staff (measures 9-13) shows a chord progression: i, V, VI, V, i. The second staff (measures 14-17) shows: iv, V, i, V. The third staff (measures 18-20) is labeled 'chordal treatmen' and shows: iv, I (akor tonika berubah menjadi mayor). The notation includes treble clef, 3/4 time signature, and various note values and rests.

Notasi 11. Progresi akor pada gitar bagian A

Progresi selanjutnya adalah pada bagian A', yaitu pola yang sama dengan bagian A yang mengalami pengkerutan melodi sehingga mempengaruhi progresi akor, misalnya di bagian A

akor (i) dibunyikan dua birama, sedangkan pada bagian A' dibunyikan satu birama saja, bagian A' tidak terdapat *chordal treatmen*.

The image shows a single staff of musical notation for guitar. It starts at measure 21 and shows a chord progression: i, VI, iv, V, i. The notation includes treble clef, 3/4 time signature, and various note values and rests.

Notasi 12. Progresi akor pada gitar bagian A'

Bagian A' merupakan lanjutan dari *chordal treatmen* pada bagian A, yang akor tonikanya berubah menjadi mayor, tetapi pada bagian A' ini

akor tonika kembali dimainkan minor. Progresi akor mengalami pengkerutan, jika dibandingkan dengan bagian A dengan progresi akor (i) – V – VI

– (iv) – V – (i), pada bagian A' mempunyai progresi akor (i) – VI – iv – V. Terlihat bahwa bagian A' mengalami pengkerutan dengan menghilangkan akor V pada pergerakan (i) ke VI, serta tidak terdapat akor tonika di akhir frasenya.

Pada bagian B terjadi modulasi paralel, akor tonika berubah menjadi mayor, demikian juga

akor IV dan akor yang lain merupakan akor mayor, tidak terdapat akor minor dalam satu frase ini, selain itu bagian B memainkan akor III dan VII. Bagian B mempunyai progresi akor I – IV – I – VI – VII – III – V, diakhiri *half cadence* untuk menuju akor tonika yang masuk di bagian A' sebagai kelanjutannya.

The notation shows two staves of music. The first staff covers measures 26 to 29, with chord progressions I, IV, I, and I. The second staff covers measures 30 to 33, with chord progressions VI, VII, III, V, and V. Each chord is represented by a letter with a bar over it and a dot below it.

Notasi 13. Progresi akor pada gitar bagian B

Bagian A'' merupakan pengulangan bagian A dengan variasi akor di akhir frase. Pada bagian ini melodi lagu merupakan bentuk variasi bagian A, tapi progresi akor dalam bagian A'' sedikit berbeda. Pada birama 34 masih menggunakan akor V yang pada ketukan ketiga mengawali bagian A''. Selain itu, bagian A'' mengandung akor tonika mayor

pada birama 37. Progresi akor pada bagian A'' adalah (i) – VI – I – (iv) – V – (i) – V – VI. Bagian ini berhenti di kamar 1, dan dilanjutkan dengan melodi viola yang diiringi gitar untuk menuju bagian interlude dengan progresi (iv) – V dan masuk ke interlude dengan akor tonika minor.

The notation shows two staves of music. The first staff covers measures 34 to 36, with chord progressions V, i, VI, and I. The second staff covers measures 37 to 39, with chord progressions iv, V, i, V, and VI. Each chord is represented by a letter with a bar over it and a dot below it.

Notasi 14. Progresi akor pada bagian A''

The notation shows two staves. The top staff is labeled 'Guitar' and shows measures 43 to 46 with chord progressions VI, iv, V, and V. The bottom staff is labeled 'Viola' and shows a melodic line with the caption 'melodi viola menuju bagian interlude'.

Notasi 15. Melodi viola menuju bagian interlude

Bagian selanjutnya adalah bagian interlude. Dalam bagian ini gitar memainkan akor dengan variasi melodi dan diselingi permainan melodi viola, mirip dengan bagian introduksi, tapi dengan

variasi melodi yang berbeda. Bagian interlude mempunyai progresi akor (i) – VI – V – (i) – VI – V – (i). Lihat pada notasi 16 berikut ini.

The image shows two systems of musical notation. The first system, labeled 'frase anteseden', covers measures 47 to 50. The guitar part (top staff) has a treble clef and a 3/4 time signature. It features a melodic line with eighth notes and a chord progression of i, VI, V. The viola part (bottom staff) has a bass clef and a 3/4 time signature, with a melodic line that mirrors the guitar's melody. The second system, labeled 'frase konsekuen', covers measures 51 to 54. The guitar part continues the melodic line with a chord progression of i, VI, V, i. The viola part continues its melodic line, mirroring the guitar's melody.

Notasi 16. Interlude – Gitar dan Viola

Setelah bagian interlude, disambung dengan *repeat* ke bagian A sampai bagian A” yang masuk ke kamar 2 pada birama 55 sampai birama 57, seperti pada gambar notasi 10. Bagian ini kemudian dilanjutkan dengan coda 3 birama, yaitu pada birama 58 sampai birama 60. Bagian coda dimainkan intrumen gitar dan viola dengan melodi yang sama hanya berbeda 1 oktaf, dalam bagian coda ini hanya terdapat akor tonika minor, seperti pada notasi 21.

### Relasi Musik dengan Puisi

Pada pembahasan ini merupakan analisis tentang relasi antara puisi dan musik sebagai bentuk transformasinya. Jika dilihat dari segi puisi, kata-kata yang terkandung di dalamnya adalah kata-kata yang mengandung ungkapan kegelisahan, tetapi ada juga kalimat yang mewakili ungkapan pengharapan. Ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam puisi dianalisis kembali dari sudut relasinya. Pada lagu bagian A merupakan lagu yang mempunyai lirik puisi sebagai berikut:

hatiku selembar daun, melayang jatuh di rumput. Menurut analisis puisi, kalimat tersebut berisi ungkapan kegelisahan yang dirasakan penyair akan kisah perjalanan hidupnya, ia mengibaratkan hatinya sebagai selembar daun yang diterbangkan angin. Kata “hatiku selembar daun” mempunyai struktur melodi dengan lompatan nada-nada yang naik turun, kontras *pitch* menggambarkan suasana takut (Djohan, 2010: 41). Selanjutnya kata “melayang” mempunyai melodi yang bergerak naik, sedangkan kata “jatuh” mempunyai melodi bergerak naik dan kemudian melodi turun pada kata “di rumput”.

Bagian A ini terdapat relasi yang selaras antara puisi dan musiknya, yaitu kata “hatiku selembar daun” dengan *pitch* yang kontras mengidentifikasi suasana takut atau gelisah, berikutnya kata “melayang” juga sesuai dengan melodi yang bergerak naik, ditambah dengan iringan melodi viola yang juga bergerak naik mengikuti melodi vokal yang menambah suasana sendu pada lagu. Namun terdapat juga melodi

yang kurang selaras antara puisi dengan musik, misalnya pada kata "jatuh" melodi bergerak naik, tapi untuk selanjutnya melodi "jatuh di rumput" bergerak turun, melodi ini dapat mewakili ungkapan "jatuh di rumput" jika digabung kata-katanya, menggambarkan daun jatuh di rumput, yang berarti berada di bawah.

Pada bagian A terdapat *chordal treatment* yang berarti pengulangan kadens, ini terdapat pada lirik "nanti dulu". Pada *chordal treatment* ini terdapat modifikasi akor tonika, yaitu akor tonika yang sebelumnya adalah minor di posisi ini berubah menjadi mayor. Jika dilihat hubungan antara lirik puisi "nanti dulu" yang bermakna sebuah permohonan atau harapan agar kematiannya bisa ditunda dulu, jangan berakhir dulu, karena si penyair masih ingin menikmati hidupnya setelah sekian lama mencari hakikat hidup seperti yang digambarkan dengan kata-kata sebelumnya. Modus mayor merupakan ungkapan kegembiraan, yang berarti bisa juga untuk mengungkapkan harapan, sehingga bagian ini sinkron dengan lirik puisinya. Selanjutnya, pada bagian A' mempunyai lirik "biarkan aku sejenak terbaring di sini". Melodi pada bagian ini bergerak dengan jangkauan yang relatif dekat, artinya bisa dikatakan menggambarkan suasana yang datar dan damai, seperti yang dikatakan Djohan (2010: 41) bahwa *pitch* rendah mencirikan suasana lembut. Bagian ini selaras antara puisi dan musiknya.

Bagian B adalah bagian yang seluruh akornya mayor, tidak terdapat akor minor dalam bagian B. Jika dilihat lirik puisi pada bagian ini "ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa luput", kalimat tersebut menggambarkan keinginan si penyair terhadap kedamaian dan kebahagiaan yang selama ini belum dirasakan, yang pada akhirnya dapat diraih, sehingga si penyair enggan kehilangan kebahagiaan tersebut, harapan menikmati kebahagiaan itu dimainkan dengan akor-akor mayor dalam musikalisasi puisi pada bagian B, sehingga bagian ini dapat dikatakan sesuai antara puisi dan musik dalam relasi tersebut.

Bagian relasi puisi dan musik yang terakhir adalah bagian A". Bagian tersebut menceritakan *ending* dari kisah hidup si penyair, dia mengatakan

dengan lirik puisi "sesaat adalah abadi", kalimat ungkapan yang menegaskan bahwa hidup itu hanya sebentar, tetapi yang sebentar itu akan abadi, akan selalu terkenang karena kisah perjalanan si penyair dari mencari hakikat hidup sampai ia menemukan kebahagiaan. Pada lirik "sesaat adalah abadi" ini melodi bergerak tidak jauh jangkauannya, dan pada kata "abadi" melodi dibunyikan datar, dapat dikatakan bahwa hal tersebut menggambarkan keabadian merupakan sesuatu yang stabil. Akor tonika pada lirik tersebut dimainkan mayor, menandakan sebuah kelegaan atau kebahagiaan si penyair. Dilanjutkan dengan kata-kata "sebelum kau sapu tamanmu setiap pagi" yang dimainkan dengan tonika minor serta iringan viola pada akhir kalimat, memainkan tangga nada D minor bergerak turun dengan variasi melodi menuju bagian interlude. Nada minor pada akhir bagian lagu tersebut menandakan sebuah kepasrahan akan hidup yang pada akhirnya pasti akan berakhir. Tapi pada bagian kalimat terakhir ini si penyair masih mempunyai harapan baru lagi, jadi meskipun hidup ini nantinya akan berakhir seperti taman yang tersapu, tapi kata-kata "setiap pagi" dapat ditafsirkan sebagai harapan baru pada kehidupan selanjutnya dengan keadaan yang lebih baik, seperti matahari yang terbit setiap pagi.

## Penutup

Puisi "Hatiku Selemba Daun" mengisahkan tentang perjalanan hidup si penyair. Relasi musik dan puisi dalam musikalisasi puisi "Hatiku Selemba Daun" terdapat keselarasan antara makna puisi dengan musiknya, meskipun ada bagian yang kurang sinkron, tetapi dapat disimpulkan bahwa relasi yang baik berkaitan dengan keselarasan antara musik dan makna puisi terkesan lebih dominan dalam musikalisasi puisi ini sebagai apresiasi puisi dalam bentuk musikal.

Diperlukan pemahaman terhadap makna puisi sebelum mentransformasi puisi ke dalam bentuk musikal, sehingga dihasilkan musikalisasi puisi yang selaras dengan puisinya. Pemahaman terhadap elemen-elemen musik sebaiknya diperhatikan agar melodi serta harmonisasinya tercipta dengan baik.

## Kepustakaan

- Ari KPIN. 2008. *Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Banua, Raudal Tanjung dan Iman Budhi Santosa (ed.). 2005. *Musik Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Nokturno (Lirik Musikalisasi Puisi)*. Jakarta: Editum.
- Djohan. 2009. *Respons Emosi Musikal*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana University Press.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.